

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan *industrial training* yang menghasilkan *output* dengan aspek psikomotor yang tinggi. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Konteks kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan menerapkan kurikulum berwujud pembelajaran yang dikembangkan untuk setiap mata pelajaran yang diarahkan pada kemampuan yang satu aspeknya menekankan pada aspek keterampilan (*technical skill*) (Ahmadi, 2005, hlm. 52).

Siswa SMK harus mendapatkan serangkaian pembelajaran yang hampir menyerupai dunia kerja sebagai mana yang diungkapkan Starr, dkk, (1982, hlm. 100) bahwa:

Pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Mereka harus dibentuk melalui serangkaian latihan atau pembelajaran dan pelatihan praktik yang hampir menyerupai dunia kerja.

Nolker & Schoenfeld (1983, hlm. 100) mengatakan bahwa “hal yang paling penting dalam pembelajaran dan pelatihan praktik kejuruan adalah penguasaan keterampilan praktis, serta pengetahuan dan perilaku yang bertalian langsung dengan keterampilan tersebut”. Agar mampu menguasai keterampilan kerja yang diharapkan, pengajar harus menerapkan metode/strategi mengajar praktik yang sesuai dengan pembelajaran dan pelatihan praktik.

Melihat beberapa pernyataan di atas, maka pendidikan SMK harus mampu menyiapkan siswa-siswanya agar dapat memasuki lapangan kerja, mengembangkan sikap profesionalisme dan menyiapkan lulusan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang professional produktif, adaptif, kreatif, dan dilandasi

oleh sistem nilai, bahkan karakteristik manusia Indonesia yang cerdas juga harus disertai sifat kepribadian yang mengacu pada aspek sistem nilai.

Kondisi penyelenggaraan pendidikan selama ini pada umumnya masih berorientasi lebih mementingkan aspek kognitif. Para siswa di sekolah disajikan berbagai informasi secara kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotornya terabaikan. Penyelenggaraan pembelajaran konvensional seperti ini dalam jangka panjang siswa banyak mengetahui informasi, tetapi tidak tahu bagaimana harus bersikap dan berbuat dengan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada aliran informasi dari guru terhadap siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan. Pola mengajar terlihat baku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi tanya jawab, sementara itu peserta didik memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat di buku tulis. Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran yang terjadi pada model konvensional berpusat pada guru, dan tidak terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Pembelajaran konvensional lebih cenderung pada pelajaran yang bersifat hafalan yang mentolerir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep, latihan soal, serta penilaiannya masih bersifat tradisional dengan *paper and pencil test* yang hanya menuntut pada satu jawaban yang benar. Hal tersebut berimplikasi langsung pada proses pembelajaran di kelas yaitu pada situasi kelas akan menjadi pasif karena interaksi hanya berlangsung satu arah serta guru kurang memperhatikan dan memanfaatkan dan potensi-potensi siswa serta gagasan mereka sebagai daya nalar (Widiana, 2006, hlm. 18).

Pembelajaran konvensional seperti ini kurang membentuk sikap kerja dan keterampilan siswa yang dibutuhkan pasar (industri). Selain itu, pola pikir, daya ingat, dan daya berfikir kritis siswa juga tidak akan berkembang.

Sukandi (2003, hlm. 7), memandang bahwa pendekatan konvensional tidak dapat mengukur keterampilan siswa seperti yang dikemukakanya bahwa:

Pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan

pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu”, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada standar kompetensi dasar pengolahan hasil pertanian kurang mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan persentase siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) sebanyak 48,48% (*Sumber: SMKN 1 Kuningan*). Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sulit sekali diterima siswa jika hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Keterampilan dan keahlian siswa juga tidak dapat berkembang. Memasuki era global, perkembangan masyarakat dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang begitu cepat mengisyaratkan perlunya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan. Siswa SMK harus mempunyai keterampilan dan keahlian yang dapat menjadi keunggulan atau daya jual untuk dapat bersaing di dunia kerja. Model pembelajaran konvensional seperti ini tentunya tidak bisa dilakukan, mengingat akan mensyaratkan keterkaitan dengan dunia kerja langsung. Oleh karena itu, perlu dicari model-model pembelajaran yang bisa mengkondisikan seolah-olah dunia kerja, baik di industri maupun lapangan konstruksi yang ada dalam wilayah lingkungan belajar. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam konteks pendidikan teknologi adalah pembelajaran berbasis produksi yakni berupa rekam jejak kemampuan atau kompetensi yang dicapai oleh siswa untuk setiap tahapan kinerja produksi. (Ahmadi, 2005, hlm. 70).

Suryadi & Yusa (2009, hlm. 4) memandang bahwa keterampilan siswa tidak dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang sifatnya memberikan informasi, seperti yang dikemukannya bahwa:

Pencapaian tujuan-tujuan pendidikan seperti ini tidak dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang sifatnya hanya memberikan informasi, tetapi harus dilakukan melalui strategi dan metodologi yang mampu membelajarkan siswa secara aktif, dan didukung dengan pengembangan lingkungan sekolah secara profesional.

Tujuan tersebut dapat terealisasikan dengan melaksanakan pengembangan program sekolah berorientasi pada kebutuhan pasar yang dikemas dalam kegiatan

Pembelajaran Berbasis Produksi/*Production Based Education* (PBE). Pendekatan ini sebagai upaya untuk menghasilkan tamatan yang profesional, produktif, dan dilandasi dengan ketrampilan berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi berbagai kondisi dilingkungan kerjanya.

Upaya untuk menghasilkan tamatan yang profesional, produktif, berfikir kritis, kreatif, dan inovatif ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis produksi melalui pengembangan psikomotornya. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai keterampilan siswa yang dibutuhkan sebagai nilai jual ketika siswa masuk dunia kerja. Selain itu, dibutuhkan sikap dan mental kerja siswa yang baik. Melalui model pembelajaran berbasis produksi ini dapat mengukur nilai sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) siswa yang menjadi nilai jual siswa.

Standar Kompetensi (SK) dasar pengolahan hasil pertanian membutuhkan sistem pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa. SK ini membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi dan wawasan yang luas tetapi harus disertai dengan kegiatan produksi. Hal ini bertujuan untuk mengukur nilai keterampilan dan sikap kerja siswa ketika mengolah hasil pertanian.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik standar kompetensi menyebabkan proses pembelajaran bersifat pasif sehingga aspek afektif dan psikomotor siswa menjadi kurang berkembang.
2. Kurangnya pemahaman dan penguasaan siswa X THP 2 terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM.

C. Batasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan tujuan dan penelitian menjadi lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Produksi/*Production Based Education* (PBE).
2. Mata diklat yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensi Dasar Pengolahan Hasil Pertanian dengan Kompetensi Dasar Menerapkan Teknik Perebusan dan Pengukusan di Kelas X THP 2 SMKN 1 Kuningan.
3. Hasil belajar yang dievaluasi dalam penelitian ini yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran berbasis produksi pada Standar Kompetensi Dasar Pengolahan Hasil Pertanian.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis produksi pada Standar Kompetensi Dasar Pengolahan Hasil Pertanian.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penerapan model pembelajaran berbasis produksi pada Standar Kompetensi Dasar Pengolahan Hasil Pertanian.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis produksi pada Standar Kompetensi Dasar Pengolahan Hasil Pertanian.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tambahan mengenai penerapan model pembelajaran berbasis produksi dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru, khususnya guru Pengolahan Hasil Pertanian dalam menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas.
2. Manfaat Teoritis
- a. Mengembangkan disiplin ilmu dengan khasanah ilmu pendidikan.
 - b. Memperkaya tulisan yang berhubungan dengan hasil belajar dan mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan tentang teori-teori yang mendukung proses penelitian yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, penjelasan istilah pada judul, data, sumber penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, analisis instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi hasil analisis instrumen, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berupa saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

